

ANALISIS TEKS BAHASA INDONESIA: WACANA KRITIS DALAM WAWANCARA “PERLUASAN AKSES POLITIK KELAS MENENGAH” BENNY HANDOKO DI GREEN RADIO 89,2 FM

Oleh:

Hasian Romadon Tanjung

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
hasianromadontanjung@gmail.com

Abstract

Freedom of speech allows one to convey statements to the public. For example, the opinion and appreciation of a person about the political case facing the Indonesian nation today is likely to be self-interest or group. The research was expected to know the views of Benny Handoko about the expansion of middle-class political access in Indonesia. The method of research is qualitative and the object is the discourse. Critical discourse analysis was used to know the truth in the discourse based on the facts delivered, position of social actors, position of ideas, and events placed in the text. Data was collected by analyzing discourse critically based on existing theory. The source of research data is the discourse of the interview "Expansion of Political Access of Middle Class" by Benny Handoko at Green Radio 89.2 Fm on Sunday, May 9th 2010 at 06.00.a.m. Speaker persuaded listeners to recall events that ever happened before to clarify the facts. Benny Handoko has a critical view of the expansion of political access to the middle class in Indonesia. In conveying his ideas and views, he had certain views or values previously believed. The alignment of the discourse was very clear to a problem and a position in the discourse. To know the ideas and views of a person in the discourse, a more in-depth study of the discourse is called critical discourse analysis.

Key words: Analisis, Bahasa Indonesia, Wacana Kritis, Perluasan Akses Politik Kelas Menengah, Benny Handoko.

1. PENDAHULUAN

Manusia memerlukan kegiatan bertutur dengan cara yang baik dan wajar dalam hidup bermasyarakat dan berbudaya. Kemampuan berbicara dapat meningkatkan kualitas eksistensi di depan orang lain. Kemampuan berbicara tidak terlepas dari kebebasan berbicara untuk menyampaikan aspirasi secara demokratis demi kepentingan tertentu, akan tetapi tidak menyalahi aturan-aturan yang ada.

Kebebasan berbicara memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan kepada masyarakat. Ide-ide yang disampaikan seseorang mengikuti pola pengungkapan pikiran-pikiran individu atau mewakili kelompoknya. Misalnya, pendapat dan apresiasi seseorang tentang kasus politik yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini berkemungkinan untuk kepentingan sendiri atau golongan. Itu terlihat jelas dari pernyataan-pernyataan yang selalu berusaha menunjukkan argumen yang jelas agar bisa didengarkan dan dipahami orang lain. Penutur juga mempersuasi pendengar untuk mengingat kembali kejadian yang pernah terjadi sebelumnya guna memperjelas fakta-fakta yang ada pada kejadian tersebut. Hal inilah yang disebut dengan wacana. Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi

atau representasi dari pengalaman (Roger Fowler, 1977 dalam Eriyanto, 2001:2)

Penyampaian pandangan dan gagasan melalui wacana tidak terlepas dari ideologi individu atau kelompok. Menurut Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2001:13-14), ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.

Untuk mengetahui gagasan dan pandangan seseorang dalam wacana diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang wacana tersebut yang disebut dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini, adalah sebagai upaya pengungkapan maksud seseorang yang mengemukakan suatu pernyataan tentang perluasan akses politik kelas menengah di Indonesia. Analisis wacana sering diidentikkan dengan analisis diskursus dan analisis teks. Analisis diskursus menekankan struktur bahasa yang diucapkan secara wajar, seperti "diskursus" dalam percakapan, wawancara, komentar dan wicara. Analisis teks memfokuskan pada "teks-teks" seperti esai, ulasan, tanda jalan, dan bab. Tetapi pembedaan ini tidak jelas sama sekali; masih banyak penggunaan lain dari label-label ini. Secara lebih

husus, “diskursus” dan “teks” dapat digunakan dalam arti yang jauh lebih luas yang mencakup *semua* unit bahasa dengan fungsi komunikasi yang dapat didefinisikan, baik tulisan maupun lisan (David Crystal, 1987 dalam Zaman 2007:1--11). Dalam makalah ini penulis mengkaji penataan pikiran seorang tokoh yang memiliki pandangan yang luas terhadap perkembangan politik di Indonesia. Penulis menganalisis wacana “perluasan akses politik kelas menengah” oleh Benny Handoko di Green radio 89,2 FM pada hari Minggu 9 Mei 2010 pukul 08.30 WIB. Analisis wacana kritis ini diharapkan dapat mengetahui pandangan yang dimiliki Benny Handoko mengenai perluasan akses politik kelas menengah di Indonesia.

2.METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah wacana. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif yakni analisis wacana kritis untuk mengetahui kebenaran dalam wacana berdasarkan pada fakta yang disampaikan mengenai satu pihak, kelompok, orang, gagasan, dan peristiwa yang ditampilkan dengan cara tertentu dengan tujuan mempengaruhi khalayak. Posisi dari aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Data dikumpulkan dengan cara menganalisis wacana secara kritis berdasarkan teori yang ada. Sumber data penelitian adalah wacana “Perluasan Akses Politik Kelas Menengah” oleh Benny Handoko di Green Radio 89,2 Fm pada hari Minggu 9 Mei 2010 Pukul 08.30 WIB. Data yang ditemukan berupa hasil analisis wacana kritis sebagai hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang tokoh yang memiliki pandangan yang luas terhadap perkembangan politik di Indonesia yakni Benny Handoko yang sering dikenal dengan sebutan ‘benhan’, mengungkapkan buah pikirannya berupa wacana yang menarik dalam penyampaian gagasan-gagasannya mengenai perkembangan akses politik kelas menengah di Indonesia. Untuk menopang gagasan yang dituturkan, seseorang penutur biasanya memakai contoh-contoh, bukti, ulasan-ulasan atau argumentasi. Dalam hal ini semakin luas pengetahuan dan pengalaman penutur maka semakin banyak pulalah ulasan yang diketengangkannya.

Benny Handoko memiliki pandangan kritis terhadap perluasan akses politik kelas menengah di Indonesia. Dalam menyampaikan gagasan dan pandangannya, ia telah memiliki pandangan atau nilai tertentu yang diyakini sebelumnya. Keterpilihan dalam wacana tersebut sangat terlihat jelas sekali atas suatu masalah dan posisinya dalam wacana tersebut. Data yang berhasil dihimpun pada penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Posisi Benny Handoko dalam Wacana.

Tabel 1. Posisi Benny Handoko

Tokoh Benny Handoko
Kita tahu <i>Soeharto</i> jatuh pada 1998. Jadi saya beruntung sekali masuk kuliah saat mahasiswa bergejolak melawan tirani Soeharto. Jadi sewaktu awal masuk menjadi mahasiswa, kita ikut orientasi pengenalan kampus (Ospek) dan aktif di kegiatan mahasiswa. Waktu itu saya juga membaca pandangan tokoh-tokoh seperti Wimar Witoelar (WW) dan terinspirasi karena saat itu saya tahu WW juga sempat menjadi Ketua Dewan Mahasiswa (Dema). Sejak itu saya punya satu tekad untuk aktif di kegiatan mahasiswa. Pada 1999 saya menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa jurusan sipil. Mungkin di situlah ketika bergaul dengan tokoh-tokoh dan teman-teman yang punya pemikiran progresif, kita jadi punya suatu framing pemikiran yang progresif dan peduli dengan kondisi politik sosial bangsa ini. Kemudian saya lulus dari kampus pada 2001.
Saya langsung bekerja di bidang teknik sipil karena saya merasa ilmu yang saya dapatkan di kuliah harus <i>diterapkan</i> . Sebelumnya sebelum lulus, saya dapat kesempatan untuk masuk menjadi Presiden Mahasiswa (Presma) kampus, semacam Senat Mahasiswa yang paling tinggi di Unpar. Hanya saja kalau ikut kampanye Presma yang didorong oleh teman-teman, saya terpaksa mundur kuliah satu tahun lagi. Namun mengingat kondisi ekonomi keluarga dan segala macam, saya putuskan lebih baik tidak aktif di kegiatan mahasiswa dan masuk ke jalur profesional.
Menurut saya, orang awam yang tidak melek politik kemungkinan sudah termakan propaganda media massa. Itu yang sangat menyedihkan. Itu karena saya berkaca dari pengalaman saya berdiskusi dengan teman-teman kantor dan teman-teman sealmuni.
Di Twitter ada seleksi alam, yaitu komentar-komentar yang cerdas dan inspiratif akan mendapat followers yang banyak. Sementara orang yang memiliki negatiftas tinggi biasanya tidak terlalu banyak memiliki followers kecuali dia orang terkenal. Saya tidak terkenal sama sekali, saya juga menggunakan nama yang tidak asli di twitter, @benhan dari singkatan nama saya. Tapi saya heran kok begitu banyak yang mau follow. Saya rasa mungkin karena komentar-komentar itu.
Saya kira saya terbatas pada menulis saja di blog. Saya belum berpikir jauh ke depan dan selalu mencoba menulis di Twitter. Perlahan-lahan followers akan lebih banyak dan aspirasi kita akan diperhatikan orang banyak. Saya melihat tidak mudah untuk kita terjun ke partai politik saat ini <i>karena</i> partai politik punya suatu kaderisasi khusus. Setelah terjun pun, Anda akan terkooptasi dengan kepentingan partai politik itu sendiri. Dengan di media sosial dan blog, kita bebas menyerukan aspirasi kita. Mudah-mudahan itu suatu saat akan menjadi lebih kuat.
Mungkin akan melahirkan figur tapi prosesnya lama karena kita tahu sendiri sekarang media dikuasai oleh kepentingan juga. Selain itu, apa keuntungan mereka untuk menampilkan figur-figur itu sendiri. Kita juga tahu pada 1998 paling susah, dan figur yang ke luar cuma Amien Rais, bukan tokoh-tokoh yang tidak terkenal sama sekali. Jadi ada keterbatasan gerakan di dalam dunia maya. Itu suatu fakta yang harus disadari. Mudah-mudahan kita mencari jalan ke luar untuk kebutuhan seperti ini.
Sewaktu kampanye pertama Obama di Amerika Serikat, saya melihat di sana ada orang-orang biasa yang membuat website yang memonitor gerakan-gerakan parlemen. Mereka orang-orang biasa yang sama sekali tidak terjun ke politik.

Benny Handoko dalam mengemukakan pandangan selalu saja melibatkan pribadi dirinya. Posisinya dalam membuat pernyataan sangat terlihat jelas dari caranya mengaktualisasikan dirinya terhadap persoalan-persoalan yang dibahasnya dalam wacana tersebut. Menurut Eriyanto (2001:59), peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai ketika memandang subjek penelitian. Analisis yang sifatnya kritis beranjak dari pandangan atau nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Keterpilihan peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana data/teks ditafsirkan. Dalam pandangan kritis yang berhubungan dengan keterpilihan adalah nilai atau moral tertentu.

Analisis kritis memandang peneliti sebagai aktivis yang mempunyai komitmen terhadap nilai-

nilai tertentu yang harus diperjuangkan. Dalam pandangan kritis, penelitian bukan deskriptif dan eksplanatif tetapi kritik sosial. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagai ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan, membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, seperti dicontohkan Eriyanto (2001:14), dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, apak, feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya.

Kedua, Realita Politik Orde Baru Sampai Reformasi.

Tabel 2. Situasi Politik Orde Baru Sampai Reformasi

Politik Orde Baru Sampai Reformasi
Pertama, setelah Soeharto jatuh, kita sedikit merasa tenang karena ada kaum reformis yang naik. Tapi sayangnya Gus Dur cuma menjabat dua tahun dan kemudian dijatuhkan oleh kekuatan politik. Megawati pun dalam tiga tahun menjabat presiden tidak begitu signifikan kontribusinya. Kemudian naiklah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Untuk menopang gagasan yang dituturkan, seseorang penutur biasanya memakai contoh contoh, bukti, ulasan-ulasan atau argumentasi. Dalam hal ini semakin luas pengetahuan dan pengalaman penutur maka semakin banyak pulalah ulasan yang diketengangkannya. Menurut Eriyanto (2001:53), tidak ada realitas yang benar-benar riil, karena realitas yang muncul sebenarnya adalah realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses alami, tetapi oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, politik dan ekonomi. Paradigma kritis memahami realitas bukan dibentuk oleh alam (*nature*), bukan alami, tetapi dibentuk oleh manusia.

Tidak berarti sikap orang membentuk realitasnya sendiri melainkan orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas, dengan memanipulasi yang mereka inginkan. Pandangan kritis, realitas bukan ada dalam suatu tatanan, tetapi dalam suatu konflik, ketegangan, dan kontradiksi yang berjalan terus-menerus diakibatkan oleh dunia yang berubah secara konstan.

Ketiga, Pembelaan Terhadap Susilo Bambang Yudhoyono.

Tabel 3. Pembelaan Terhadap Susilo Bambang Yudhoyono

Mengenai Posisi Susilo Bambang Yudhoyono
Kita sangat mendukung SBY. Walaupun ada dasar militer, tapi kita pandang sebagai kaum reformis dan mempunyai visi ke depan untuk Indonesia yang lebih bagus dan demokratis. Di sana sebenarnya kita tidak terlalu peduli. Setelah SBY naik, kita menganggap semuanya baik-baik saja. Selama ini pemerintahan semakin baik dari berbagai sisi. Walaupun ada trade off di politik, tapi kita melihat pemerintahan menuju jalan yang lebih baik.
Pertama, tentu kepada yang mengacau. Kedua, kepada pemerintah terkait kegagalan dalam Public Relations (PR). Maksudnya, kegagalan dalam menjelaskan kebijakan-kebijakan yang diambil. Hanya saja saya memakluminya juga karena lawan politik menggunakan isu bahwa Partai Demokrat menerima aliran dana termasuk SBY dan tim kampanyenya. Karena itu mereka terpaksa membuka kasus Century ini. Andaikata tuduhan itu tidak ada, mungkin tidak akan menjadi seperti ini. Kita juga melihat bagaimana SBY tidak pidato di awal karena dia menghargai kasus ini untuk dibuka tapi pidato di akhir setelah Sidang Paripurna DPR.

Pernyataan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan logika. Benny Handoko dalam

bertutur mengikuti pola pengungkapan pikiran-pikiran, pendapatnya sendiri tentang kasus politik yang dihadapi bangsa Indonesia. Itu terlihat jelas dari pernyataan yang menunjukkan argumen yang jelas. Penutur juga mempersuasi pendengar untuk mengingat kembali kejadian yang pernah terjadi sebelumnya guna memperjelas fakta-fakta yang ada pada kejadian tersebut.

Menurut Eriyanto (2001:49), kekuatan yang dominan memarjinalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Studi analisis teks berita, paradigma kritis berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media adalah ruang dimana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan. Minat khusus analisis wacana dalam pemberitaan adalah menemukan dengan mengkritisi bagaimana kelompok minoritas seperti buruh, imigran gelap, dll.

Keempat, Pembelaan Terhadap Sri Mulyani dan Boediono.

Tabel 4. Pembelaan Terhadap Sri Mulyani dan Boediono

Mengenai Nasib Sri Mulyani dan Boediono
Namun banyak yang memanfaatkan langkah ini dengan mengatakan pemerintah tidak membela kebijakan yang diambil Sri Mulyani dan Boediono. Itu bisa kita pahami karena trik-trik politik ada di sana. Jadi saya 100% menyalahkan kepada yang mengacaukan atau yang menggerakkan tim Pansus Century ini.
Rata-rata mereka yang tidak mengikuti kasus ini dengan jernih sudah merasa SMI dan Boediono yang bersalah. Kemarin kita lihat Lembaga Survey Indonesia (LSI) menerbitkan hasil survey yang menunjukkan 50 persen lebih orang Indonesia merasa kebijakan tersebut adalah tanggung jawab SMI dan Boediono dan mereka bersalah.
Saya aktif di Facebook untuk hubungan dengan teman-teman saja, dan tergabung dengan group Kami Percaya Integritas (KPI) Sri Mulyani Indrawati (SMI) di facebook karena ada kasus ini. Kemudian aktif di Twitter. Saya aktif di twitter karena Wimar. Saya melihat account Wimar di Twitter waktu itu. Awalnya, saya tidak tertarik Twitter karena hanya baris-baris kata, jadi untuk apa itu? Saya bingung. Namun saat ada persoalan Century, Wimar giat membela SMI-Boediono kemudian saya ikut masuk di situ dan ternyata luar biasa. Di Twitter, kita mendapatkan pencerahan-pencerahan yang tidak kita dapatkan di media umum.
Itu membuat orang-orang biasa suaranya luar biasa karena begitu mereka berkumpul dan bergema di KPI Sri Mulyani I maka bisa menjadi sebuah ombak yang kuat. Hanya saja saya melihat ada keterbatasan di gerakan media sosial. Mereka butuh figur yang dikenal untuk bisa memimpin gerakan tersebut bahwa figur yang turun akan menggema di dunia maya.
Saya harap mereka terus didukung oleh pemerintahan sekarang, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan kabinetnya. Saya merasa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tim-tim oposisi yang melawan kondisi politik sekarang berusaha membuat gusar agar mereka berdua mengundurkan diri.
Saya berharap ketika nanti Sri Mulyani Indrawati dan Boediono tidak dipertahankan karena tekanan politik, kita, Orang Biasa dapat mulai membuat website di dunia maya. Kita harus mulai menghimpun kekuatan Orang Biasa untuk mengawasi jejak rekam anggota DPR karena sebenarnya mereka sedang mengacaukan kondisi politik kita ini.

Wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap ..wacana;...terandung... ideologi.... untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Menurut

Eriyanto (2001:57), pedekatan kritis menempatkan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain, menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain, liputan hanya satu sisi dan merugikan pihak lain, tidak berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok tidaklah dianggap kekeliruan, tetapi dianggap memang itulah praktik yang dijalankan wartawan. Dua peran yang dimainkan media, pertama media merupakan sumber dari kekuasaan yang hegemonic, di mana kesadaran khalayak dikuasai. Kedua, media menjadi alat legitimasi, di mana lewat media, mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaan agar tampak abah, benar, dan memang seharusnya seperti itu.

Pembelaan terhadap Sri Mulyani dan Budiyo merupakan ideologi dari Benny Handoko dan kelompoknya. Menurut Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2001:13--14), ideologi dimaksudkan mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.

Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang dishare-kan tersebut bagi anggota kelompok digunakan membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan bagaimana masalah harus dilihat.

Kelima, Posisi Opini Publik dalam Wacana.

Tabel 5. Opini Masyarakat

Opini di Masyarakat
Hanya belakangan ini, kita lihat sepak terjang beberapa politikus menguasai media terutama televisi, kita khawatir dengan <i>penyetiran</i> opini publik. Kekhawatiran kita terbukti dengan adanya Panitia Khusus (Pansus) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengenai Bank Century. Inilah yang membuat saya menjadi perlu merasa kritis kembali terhadap perkembangan politik yang terjadi sekarang. Karena itulah saya masuk ke Twitter dan lain-lain.
Itu penyesatan opini publik luar biasa yang dilakukan media. Ini yang kita sayangkan. Kita utarakan kesesatan informasi ini di jalur media sosial dan segala macamnya, tapi sayangnya kita bukan media utama (mainstream.) Media mainstream setiap hari menayangkan berita-berita seperti itu. Menurut saya, penyesatan opini publik yang terhebat pada 2009-2010 adalah yang terkait Pansus Century.

Menurut Eriyanto (2001:51), untuk mengkritik dan transformasi hubungan sosial yang timpang. Didasarkan pada penguatan masyarakat kalangan bawah, oleh karena itu penelitian kritis bertujuan mengubah dunia yang timpang, yang banyak didominasi oleh kekuasaan yang menindas

kelompok bawah dan penelitian kritis juga bertujuan untuk menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat, dan mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang. Dalam analisis teks berita, penelitian dan tipe kritis pertama kali melihat realitas dan hubungan sosial berlangsung dalam situasi yang timpang. Media bukanlah saluran yang bebas tempat semua kekuatan sosial saling berinteraksi yang berhubungan. Media milik kelompok yang dominan.

Keenam, Pandangan terhadap Diskriminasi Tionghoa di Indonesia

Benny Handoko pada dasarnya mengacu pada teori yang disampaikan Aristoteles 384-322 SM (dalam Oka, 1990: 83—88) bahwa secara sadar atau tidak seseorang sebenarnya telah menggunakan retorika dan dialektik, yakni ketika ia mengungkapkan buah pikiran, mempertahankan pendirian dan menolak pendapat orang lain yang terdapat dalam buku "*rhetoric*". Empat kegunaan retorik menurut Aristoteles adalah: *Pertama*, retorik menuntun penutur dalam mengambil keputusan. *Kedua*, retorik mengajar penutur dalam memilih argumen. *Ketiga*, retorik mengajar penutur dalam mempersuasi. *Keempat*, retorik membimbing secara nasional.

Tabel 6. Pandangan terhadap Diskriminasi Tionghoa di Indonesia

Diskriminasi Tionghoa di Indonesia
Mungkin cukup besar karena kalau di minoritas orang cenderung apatis, skeptis terhadap politik. Tapi kaum minoritas yang aktif dalam politik, akan terlihat luar biasa usahanya. Kita bisa lihat dari dulu ada Kwik Kian Gie dan yang paling terkenal almarhum Soe Hok Gie, adiknya Arief Budiman.
Saya baca buku Catatan Seorang Demontran, keberaniannya luar biasa walaupun dia mati muda dan tidak masuk dalam sejarah kita. Sebagai minoritas, kita mempunyai suatu upaya untuk menunjukkan eksistensi diri bahwa saya ini bangsa Indonesia.
Selama ini minoritas dianggap sebagai kaum penumpang hidup di negeri ini terutama dengan diskriminasi Tionghoa yang dulu dilatarbelakangi Soeharto. Kita tidak bisa berpolitik, kita cuma bisa masuk bisnis. Kita juga tidak masuk ke militer, polisi dan segala macam. Dari diskriminasi itu, kita berjuang untuk menunjukkan bahwa saya ini juga orang Indonesia dan saya punya negeri ini.
Ini mungkin sesuatu yang masyarakat umum tidak sadari bahwa kebijakan diskriminatif Soeharto ada penyebabnya. Itu karena Soeharto ingin mengandalkan bangsa Tionghoa terutama mereka kelompok bisnis dan konglomerat untuk selalu berada di sisinya. Kita semua tahu kalau politisi bergabung dengan uangkan menjadi kelompok dengan kekuatan luar biasa. Soeharto tidak mau punya rival politik, sehingga uang dia letakkan di posisi tidak bisa politik dalam artian teman-teman konglomeratnya. Soeharto berikan kebijakan-kebijakan insentif dan fasilitas untuk bisnis-bisnis minoritas Tionghoa, berikan hak monopoli untuk mereka tapi "bungkam" mulut etnis minoritas tersebut untuk berpolitik.
Karena William Soeryadjaya terkenal sebagai satu-satunya businessman dari Tionghoa dan konglomerat terbesar kedua saat itu dari group Astra yang berani menentang Soeharto. Dalam hal itu dia mencoba menggaet Gus Dur dengan Bank Summa. Dengan menggaet seorang pejuang demokrasi seperti Gus Dur tentu membuat Soeharto resah. Apalagi upaya monopoli Soeharto atas konglomerat, dalam kasus William Soeryadjaya, tidak bisa dia jalankan. Kita tahu kisah berikutnya, Astra diambil dari William Soeryadjaya dengan kasus jatuhnya Bank Summa dan segala macam. Itu contoh paling nyata dimana Soeharto sangat membutuhkan konglomerat Tionghoa untuk melestarikan kekuasaan politik di Indonesia, dengan memonopoli sendiri sumber uang.

Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto 2001:7—14) berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Karakteristik penting dari analisis kritis yakni; *pertama*, tindakan. Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (actions) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya.

Kedua, konteks. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; kahalayaknya, situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Konteks (memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan).

Ketiga, historis yaitu menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks. *Keempat*, kekuasaan. Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak di pandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. *Kelima*, ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah paraktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium melalui mana kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar.

4. PENUTUP

1. Simpulan

Kebebasan berbicara memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan kepada masyarakat. Ide-ide yang disampaikan seseorang mengikuti pola pengungkapan pikiran-pikiran individu atau mewakili kelompoknya. Penutur juga mempersuasi pendengar untuk mengingat kembali kejadian yang pernah terjadi sebelumnya guna memperjelas fakta-fakta yang ada pada kejadian tersebut. Hal inilah yang disebut dengan wacana.

Benny Handoko memiliki pandangan kritis terhadap perluasan akses politik kelas menengah di Indonesia. Dalam menyampaikan gagasan dan pandangannya, ia telah memiliki pandangan atau nilai tertentu yang diyakini sebelumnya. Keterpihakan dalam wacana tersebut sanga terlihat jelas sekali atas suatu masalah dan posisinya dalam wacana tersebut. Untuk mengetahui gagasan dan pandangan seseorang dalam wacana diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang wacana tersebut yang disebut dengan analisis wacana kritis.

2. Saran

Untuk mengetahui kebenaran bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, dan peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana dengan tujuan mempengaruhi khalayak. Hal yang paling utama perlu diketahui adalah bagaimana posisi dari aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi pembaca dalam teks sangat penting dan diperhitungkan, karena pembaca bukan semata-mata pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melaksanakan transaksi sebagaimana akan terlibat dalam teks.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1990. *Retorik Kiat Bertutur*. Malang: YA 3 Malang.
- Zaman, Ali Noer. 2007. *Diskursus; Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial*. Jakarta: Qalam.
- Teks Wacana; Hasil Wawancara Wimar Witarul dengan Benny Handoko mengenai “*Perluasan Akses Politik Kelas Menengah*” Di Green Radio 89,2 Fm pada hari Minggu 9 Mei 2010 Pukul 08.30 WIB.